

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang tidak asing lagi dalam kehidupan bermasyarakat, sebab rata-rata semua masyarakat pernah mengalami proses pendidikan, baik secara formal atau informal. Menurut segi pemahaman, pendidikan dapat di dekati melalui beberapa dimensi, dari dimensi pikir (*akliah*), dimensi hati (*dzikir*), dan dimensi tubuh (*jasadiyah*), yang mana jika dimensi ini berjalan seimbang, maka tujuan pendidikan memiliki tingkat pencapaian sesuai perencanaan (Hermawan, 2012:12). Dimensi tersebut dalam dunia pendidikan dikenal dengan perkembangan domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Cabang dari ilmu pendidikan salah satunya pendidikan akhlak, yang memiliki hubungan dengan peristiwa sejarah, karena suatu peristiwa mampu menghasilkan kebudayaan. Kemudian kebudayaan tersebut dapat dikaitkan dengan tradisi laku hidup, sehingga bermulalah ajaran pendidikan akhlak. Artikel, "*Cultural Sociology*" yang di era sekarang dianggap klasik, mendefinisikan kebudayaan menurut Alfres Weber, bawasannya merupakan bentuk ekspresional spiritual dan intelektual dalam substansi kehidupan, atau suatu sikap spiritual dan intelektual terhadap substansi kehidupan itu (Tibi, 1999:73). Sikap spiritual memuat sikap keagamaan dalam pribadi setiap makhluk, hal ini mempengaruhi tingkat pendidikan akhlak yang akan diterapkan.

Berkaitan uraian di atas, berbanding terbalik dengan keadaan masyarakat dalam memahami ajaran pendidikan akhlak Panembahan Senapati, raja pertama pemimpin Kerajaan Mataram Islam di Jawa. Pemahaman masyarakat tentang pendidikan akhlak tidak secara utuh dapat dipahami. Adanya pengaruh kebudayaan yang memiliki nilai tradisi seolah tidak dapat diubah dan disesuaikan dengan keadaan yang terus berkembang. Pengaruh lain di latar belakang dengan penyampaian pendidikan akhlak oleh Panembahan Senapati yang dipahami tidak tersampaikan secara keseluruhan. Hal ini berakibat pada akhlak masyarakat yang terpecah menjadi dua perspektif, akhlak baik dan akhlak buruk. Akhlak baik dimiliki bagi para masyarakat yang terus mempelajari bagaimana sejarah Panembahan Senapati dalam mengajarkan pendidikan akhlak untuk masyarakat. Sementara akhlak buruk, dimiliki masyarakat awam yang hanya melihat dari kebudayaan tradisi masa lalu dan kesulitan mengembangkan pengetahuannya untuk disesuaikan dengan keadaan masa sekarang.

Perspektif pemahaman masyarakat di atas akhirnya memberikan dampak yang bermacam dalam perkembangan kehidupan dari waktu ke waktu. Memang memiliki dampak positif, namun tidak bisa dipungkiri lahirnya dampak-dampak negatif yang meresahkan. Terutama berkaitan dengan penerapan pendidikan akhlak bagi masyarakat yang ditransformasikan dari ajaran Panembahan Senapati dan syariat Islam. Jika pendidikan akhlak mulai mencerminkan hal-hal yang jauh dari aturan

syariat, pelurusan ajaran menjadi bahan kajian untuk meninjau kembali bagaimana Panembahan Senapati mengajarkan pendidikan akhlak kepada masyarakat.

Selain itu, hal ini dipicu adanya dampak globalisasi yang semakin menunjukkan eksistensinya sebagai kehidupan yang serba dekat dan serba instan. Budaya-budaya tampak mudah untuk saling masuk ke budaya lain. Jika tidak diantisipasi dengan pendidikan akhlak, kekawatiran yang ada mulai bermunculan, salah satunya berkaitan dengan pola hidup dan pergaulan masyarakat. Saat ini, telah banyak hal-hal yang dapat dibaca dari arus globalisasi yang masuk tanpa menimbang baik buruk akibatnya. Masyarakat pun banyak terlena dengan kemegahan globalisasi, sehingga nilai-nilai ajaran moral mulai terdegradasi. Adat-adat ketimuran dengan budaya leluhur turut tersingkirkan oleh masyarakat yang belum mampu memegang teguh ajarannya dalam menjalankan laku hidup.

Masyarakat yang paling memungkinkan untuk terlena adanya globalisasi, sebagian besar kalangan pemuda. Hal ini jika dibiarkan tanpa adanya pedoman khusus untuk mengajarkan bagaimana memiliki akhlak yang baik sebagai tiang agar menjauh dari dampak-dampak negatif, kehidupan ke depan akan menghambat tujuan dari suatu pendidikan dalam mewujudkan generasi yang cerdas. Peristiwa-peristiwa semacam ini, dalam masyarakat Jawa yang pernah dipimpin oleh Panembahan Senapati, tentu menjadi masalah yang harus dipikirkan agar tidak sampai pada tingkat kemerosotan moral.

Masyarakat Jawa memiliki nilai-nilai budi luhur dan ajaran moral yang dirangkum pada *serat* atau naskah kuno, salah satunya *Serat Wedhatama* karya Sri Mangkunegara IV. *Serat* ini mengandung ajaran-ajaran akhlak yang masih relevan dengan pendidikan akhlak menurut kajian Islam. Jika keduanya dikaitkan untuk membentuk pendidikan akhlak yang sesuai dengan syariat dan mampu meminimalisir degradasi moral, keawatiran-keawatiran akan mudah disingkirkan. Hal ini dapat diajarkan atau diolah melalui proses pendidikan formal maupun non formal, terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi kebutuhan yang diperlukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pendidikan akhlak. Masyarakat sebagai pelaku utama suatu tingkah laku membutuhkan pendidikan akhlak yang mampu membawa perubahan dalam garis kepatuhan terhadap norma-norma kehidupan. Tanpa adanya pendidikan akhlak, masyarakat terkadang kebingungan menerapkan perilaku terhadap kehidupan yang akan dijalankan. Pada intinya, pendidikan akhlak sangatlah penting, dan setiap figur yang menyebarkan agama Islam diharuskan mengajarkan pendidikan akhlak, salah satunya Panembahan Senapati. Jadi, dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan ajaran-ajaran Panembahan Senapati berkaitan dengan pendidikan akhlak dan bagaimana relevansi ajarannya terhadap masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Ajaran pendidikan akhlak dalam pembahasan penelitian, bersumber dari *Pupuh Sinom Serat Wedhatama* karya Sri

Mangkunegara IV, yang mana dalam pembahasannya akan dikaitkan dengan pendidikan akhlak menurut kajian Islam untuk memperoleh suatu kesepakatan pendidikan akhlak yang sesuai syariat dan menjunjung nilai-nilai luhur masyarakat Jawa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah difokuskan pada permasalahan mengenai:

1. Bagaimana ajaran pendidikan akhlak Panembahan Senapati yang terdapat pada *Pupuh Sinom Serat Wedhatama* karya Sri Mangkunegara IV?
2. Bagaimana relevansi ajaran pendidikan akhlak Panembahan Senapati pada *Pupuh Sinom Serat Wedhatama* jika dihubungkan dengan pendidikan akhlak sesuai syariat Islam?
3. Bagaimana nilai asli kebudayaan dan tradisi (*indigenous*) masyarakat Jawa dalam hubungan pendidikan akhlak *Serat Wedhatama* dan syariat Islam?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan sebelumnya, penelitian ini memiliki beberapa tujuan:

1. Untuk memahami ajaran pendidikan akhlak Panembahan Senapati yang terdapat pada *Pupuh Sinom Serat Wedhatama* karya Sri Mangkunegara IV.

2. Untuk mengetahui relevansi antara ajaran pendidikan akhlak Panembahan Senapati pada *Pupuh Sinom Serat Wedhatama* dengan ajaran pendidikan akhlak sesuai syariat Islam dalam aplikasinya terhadap kehidupan sekarang.
3. Untuk memberi pemahaman bahwa nilai asli kebudayaan dan tradisi (indigenous) masyarakat Jawa memiliki hubungan dengan pendidikan akhlak yang sesuai syariat Islam, bilamana dipahami menurut perkembangan zaman dan tata nilai kebudayaan atau ketradisian.

Sementara itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi kegunaan terhadap:

1. Dilihat dari segi teoretis:
 - a. Penelitian ini mampu memberi gambaran terhadap pembelajaran pendidikan akhlak, bagaimana baiknya dalam bersikap mencontoh perbuatan orang lain.
 - b. Penelitian ini mampu menjadi karya buku ilmiah yang membahas ajaran pendidikan akhlak Panembahan Senapati pada *Pupuh Sinom Serat Wedhatam* karya Sri Mangkunegara IV.
2. Dilihat dari segi praktis:
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman terhadap Kerajaan Mataram Islam yang saat ini telah terbagi menjadi Karaton Ngayogyakarta dan Kasunanan Surakarta untuk membangkitkan kembali ajaran pendidikan akhlak Panembahan Senapati yang tertera pada *Pupuh Sinom Serat Wedhatama*.

- b. Penelitian ini menekankan kepada Kerajaan Mataram Islam terutama para juru kunci kerajaan tersebut, untuk menggiatkan kembali penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak yang sebaiknya diadopsi dari Panembahan Senapati.
- c. Penelitian ini memberikan wawasan kepada masyarakat untuk memahami bagaimana sejarah tercipta, sehingga seluruh elemen masyarakat memahami bahwa penghormatannya kepada Panembahan Senapati adalah wujud bagaimana mampu merekonstruksi sejarah dengan pengamalan ajaran-ajaran pendidikan akhlaknya.
- d. Penelitian ini menghimpun ajaran-ajaran akhlak dalam kehidupan beragama Islam, yang dapat dijadikan guru Pendidikan Agama Islam atau pun tokoh-tokoh agama dalam membangkitkan semangat kehidupan Islam melalui pendidikan akhlak suatu tokoh penyebar agama Islam.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang disusun sistematis guna mempermudah pembahasan secara menyeluruh. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, yang terdiri dari empat subbab. *Pertama*, latar belakang masalah, yang memuat alasan-alasan munculnya masalah yang diteliti. *Kedua*, rumusan masalah, yang merupakan

penegasan terhadap apa yang terkandung dalam latar belakang masalah. *Ketiga*, tujuan penelitian, yakni tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, dan kegunaan penelitian secara teoretis serta praktis. *Keempat*, sistematika pembahasan yang memuat rincian pembahasan yang akan dijabarkan oleh peneliti pada setiap babnya.

Bab II, pembahasan tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka berisi penelusuran terhadap literatur yang telah ada sebelumnya dan yang ada kaitannya dengan objek penelitian ini. Sementara kerangka teori, memuat pembahasan pola pikir atau kerangka berfikir yang akan digunakan dalam memecahkan masalah. Selain itu, kerangka teori berfungsi sebagai pedoman penelitian, sehingga dapat menjadi pijakan bagi peneliti dalam menganalisis data.

Bab III penjabaran metode penelitian, berupa penjelasan langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan. Hal ini untuk memudahkan peneliti menguraikan suatu masalah sesuai pendekatan penelitiannya.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian memuat penjabaran peneliti mengenai literatur pokok dan sekunder, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan teori-teori yang diteliti. Sedangkan, pembahasan menjadi wadah bagi peneliti dalam menyampaikan tinjauan kritis terhadap hasil-hasil yang telah diungkap dalam penelitian.

Bab V sebagai bab akhir yang digunakan peneliti untuk menuliskan kesimpulan, saran, dan kata penutup. Kesimpulan memuat

sajian ringkas seluruh penemuan penelitian yang memiliki hubungan dengan masalah penelitian. Kesimpulan ini didapatkan dari hasil analisis data yang dilakukan peneliti. Kemudian, saran berisi langkah-langkah yang harus diambil pihak terkait dari hasil penelitian tersebut, misalnya mengadakan penelitian lanjutan dan penentuan kebijakan pada bidang-bidang terkait atau fokus penelitian. Sementara kata penutup adalah ungkapan singkat peneliti yang menyatakan bahwa pemaparan skripsi telah selesai dilakukan. Selain itu, juga sebagai penyampaian kerendahan hati peneliti bahwa penulisan skripsi tersebut masih butuh perbaikan.